

Kompilasi Puisi Pablo Neruda



SEEKOR ANJING TELAH MATI

Anjingku telah mati, kukubur dia di kebun
disebelah mesin tua penuh karat

Suatu saat aku pun akan menemaninya di sana
tapi saat ini biar dia bersama mantel kusutnya
tabiat buruknya, dan hidungnya yang beringus
dan aku, si gila dunia yang tidak meyakini
apapun yang dijanjikan surga di angkasa pada
tiap yang berbelas kasih
Aku percaya, di surga para anjing

dimana anjingku akan menunggu kehadiranku
meriakkan hembusan serupa goyang ekor persahabatannya
aku yakin, aku tak akan pernah menginjakkan kaki di sana

Ah, aku takkan mengobral kesedihan di tanah ini
karena telah kehilangan seorang sahabat
yang tidak pernah kehilangan martabat
persahabatannya untukku, persis seperti landak
yang mempertahankan kerajaannya
persahatan sebiji bintang, jauh terpencil
tanpa sautan hadir keintiman, tanpa dilebih-lebihkan

Sama sekali dia tak pernah melompat ke atas pakaianku
dan menularkan kudisnya ke seluruh tubuhku
dia juga sama sekali tak pernah menggosok-gosok ke lututku
layaknya anjing-anjing yang lain yang doyan bercinta
tidak, anjingku hanya menatapku lurus
hanya memberi perhatian yang kubutuhkan
perhatian yang wajib hadir
untuk membuat orang yang tak berguna sepertiku mengerti
bahwa menjadi seekor anjing telah membuang-buang waktunya

Dengan mata yang lebih jernih daripada milikku
dia akan tetap menatapku
dengan raut muka tertentu yang hanya dia perlihatkan padaku
semua hal manisnya dan kehidupan kusutnya
selalu berada di dekatku
tak pernah menyusahkanku dan tak pernah meminta apapun

Ah pada ekornya, berapa kali aku termakan cemburu
saat berjalan bersama di bibir pantai
di sepi musim dingin Isla nigra
saat burung-burung musim itu memenuhi angkasa
dan rambutku morat-marit dipermainkan dahsyat gelombang angin
anjing pengembaraku itu akan mendengus-dengus
dengan ekornya yang keemasan berdiri tegak
langsung menantang semburan muka samudera

Riang, riang, riang
seperti satu-satunya anjing yang tahu mengecam kebahagiaan
tidak ada kata perpisahan untuk anjingku yang telah mati
dan kami, segera atau tidak kapanpun pernah berbaring
sebelah menyebelah

Jadi sekarang dia telah mati dan aku menguburkannya
dan hanya itu, hanya untuk itu dia hadir

SONETA II

Kasihku, berapa banyak jalan harus kutempuh untuk mendapatkan ciuman,
berapa kali aku tersesat kesepian sebelum menemukanmu!
Kereta kini melaju menembus hujan tanpa diriku.
Di Taltal musim semi belum kunjung tiba.

Tapi aku dan engkau, kasihku, kita bersama-sama,
bersama dari pakaian hingga tulang,
bersama di musim gugur, di air kita, di pinggul,
hingga akhirnya hanya engkau, hanya daku, kita berdua.

Bayangkan betapa semua bebatuan itu diangkut sungai,
mengalir dari mulut sungai Boroa;
bayangkan, betapa bebatuan itu dipisahkan oleh kereta dan bangsa

Kita harus saling mencintai,
sementara yang lainnya semua kacau, laki-laki maupun perempuan,
dan bumi yang menghidupkan bunya anyelir.

DONGENG PUTRI DUYUNG DAN PEMABUK

Semua laki-laki itu berada di dalam ruangan
saat dia masuk bertelanjang
Mereka semua telah mabuk: mereka mulai menyibak
baru-baru ini dia muncul dari bibir sungai tanpa tahu apapun
Seekor putri duyung yang tersesat jalan

Dari kilatan tubuhnya celaan segera meluap
kecabulan basah kuyup di payudaranya yang keemasan
ia tidak mengenal airmata jadi ia tak pernah mengusap air mata
ia tidak mengenal pakaian dia tak memilikinya
mereka menyelimutinya dengan sumbat-sumbat gabus hangus
dan puntung-puntung rokok
digelindingkan beriring derai tawa di lantai kedai

Dia sama sekali tidak berbicara, karena dia tak mengenal kata
matanya adalah warna cinta yang asing dingin
bibirnya bergerak, sunyi, dalam cahaya batu karang
dan tiba-tiba dia pergi keluar melalui pintu di sana

masuk ke dalam sungai yang menyucikannya
bersinar seperti pualam di musim hujan
tanpa menoleh dia terus berenang
berenang keketiadaan, menuju maut

KUTU ITU BEGITU MENARIK PERHATIAN

Kutu itu begitu menarik perhatian
maka kubiarkan ia menggigitku berjam-jam
mereka begitu sempurna, purba, sanskrit
mesin yang setuju untuk tidak pernah memohon terlebih dahulu

Mereka tidak menggigit untuk makan
mereka hanya menggigit sebagailompatan
mereka bak penari-penari ruang angkasa dengan
akrobat-akrobat halus sebuah sirkus paling lembut nan dalam
kubiarkan mereka mencongklang di kulit
merembeskan semua rahasia perasaannya
menghibur diri sendiri dengan darahku

Ah, seseorang harusnya mengenalkannya padaku
aku ingin mengenalnya lebih intim
aku ingin mengetahui apa yang dipercayainya

(Pablo Neruda)

KUCANDUI MULUTMU, SUARAMU, RAMBUTMU

jangan pernah pergi jauh, meski hanya untuk sehari
jangan pernah pergi jauh, meski hanya untuk sehari
karena, karena aku tak tahu bagaimana mengucapkannya:
sehari adalah waktu yang begitu lama
dan aku akan menunggumu di stasiun yang melompong ini
ketika kereta-kereta tak lagi singgah disini, tertidur

jangan tinggalkan aku, meski hanya satu jam, karena
sejak itu, tetes-tetes kecil kesedihan akan berpacu bersama
asap yang mengembara mencari rumah terseret hanyut
dalam diriku, mencekik hatiku yang sekarat

ah, barangkali siluetmu tak pernah larut di pantai
barangkali kelopak matamu tidak pernah berdenyar
di bentang jarak yang hampa
jangan pernah tinggalkan aku sedetikpun sayang
karena jika terjadi, kau akan terlanjur begitu jauh

aku akan mengembara, melantur di seluruh penjuru bumi
bertanya-tanya apakah kau akan kembali?
apakah kau akan meninggalkanku disini meregang mati?

TAWAMU

ambil saja nafas ini dariku, jika kamu memohon,
ambil juga udara ini, tapi
jangan ambil dariku tawamu

jangan ambil mawar
kembang tombak yang kau tusukkan lalu kau cerabut
hingga tiba-tiba air meluap-luap bahagia tanpa henti
gelombang tiban yang melahirkan perak dalam dirimu

perjuanganku sungguh kasar dan aku kembali
dengan mata lelah
sejak mula melihat dunia yang tak berubah
tapi ketika tawamu lahir
tawa itu melontar ke angkasa dan segera mencariku
dan membuka seluruh pintu-pintu hidupku

sayangku, dalam masa paling gelap
tawamu hadir, dan tiba-tiba
lihatlah darahku luntur mengotori batu-batu jalan
tertawa, karena tawamu digenggamanku
akan menjelma serupa pedang yang baru ditempa

di bahu laut musim gugur
tawamu pasti menegakkan bebuih jeram
dan di musim semi, sayangku
tawamu seperti bunga yang kutunggu-tunggu
bunga biru, mawar yang menggema di seantero penjuru

tawa yang tersangkut di malam
pada hari, pada bulan,
tawa yang berpantul-pantul di jalan-jalan di pulau ini
tawa pada bocah ceroboh yang mencintaimu
tawa berkelebat saat aku memejam dan membuka mata

tawa ketika langkahku maju, ketika langkahku surut
mengingkari tarikan nafas, udara, sinar, semi, tapi
jangan pernah ambil tawamu
atau aku akan binasa

TERSESAT DI HUTAN

Tersesat di hutan, kupatahkan reranting gelap dahan
yang meruapkan bisikan-bisikan di bibirku yang dahaga
mungkin itu suara tangisan hujan
pecah genta atau hati yang terajam kelam

Sesuatu yang terindera berasal dari langkah yang jauh
dalam dan rahasia, tersembunyi di dalam bumi
seperti teriakan yang teredam oleh gunung musim gugur
oleh lembab dan kibas setengah terbuka kegelapan dedaun
terbangun dari mimpi hutan disana, kabut
bernyanyi di bawah lidahku, menghanyut wewangian
meruyap naik di alam bawah sadarku

Saat telah kutinggalkan di belakang, tiba-tiba akar-akar
menangis padaku, tanah yang telah hilang bersama masa kanak-kanakku
dan aku berhenti, terluka oleh harum pengembaraan

Bersandar Pada Senja

Sewaktu bersandar pada senja, kutebarkan jala dukaku
ke lautan matamu.

Di sana, kesepianku membesar dan membakar dalam marak api maha tinggi
tangannya menggapai bagai orang lemas.

Kukirim isyarat merah ke arah matamu yang hampa
yang menampar lembut seperti laut di pantai rumah api.

Kau jaga hanya kegelapan, perempuanku yang jauh
pantai ketakutan kadang-kadang muncul dari renunganmu.

Sewaktu bersandar pada senja, kucampakkan jala dukaku
ke laut yang mengocak lautan matamu.

Burung-burung malam mematuk pada bintang-bintang pertama
yang mengerdip seperti kalbuku ketika menyintaimu.

Malam menunggang kuda bayangan
sambil menyelerakkan tangkai-tangkai gandum biru di padang-padang.

Soneta XVII

aku tak mencintaimu seolah-olah kau adalah serbuk mawar, atau batu topaz,
atau panah anyelir yang menyalakan api.

aku mencintaimu seperti sesuatu dalam kegelapan yang harus dicintai,
secara rahasia, diantara bayangan dan jiwa.

aku mencintaimu seperti tumbuhan yang tak pernah mekar
tetapi membawa dalam dirinya sendiri cahaya dari bunga-bunga yang tersembunyi;
terimakasih untuk cintamu suatu wewangian padat,
bermunculan dari dalam tanah, hidup secara gelap di dalam tubuhku.

aku mencintaimu tanpa tahu mengapa, atau kapan, atau darimana
aku mencintaimu lurus, tanpa macam-macam tanpa kebanggaan;
demikianlah aku mencintaimu karena aku tak tahu cara lainnya

beginilah: dimana aku tiada, juga kau,
begitu dekat sehingga tanganmu di dadaku adalah tanganku,
begitu dekat sehingga ketika matamu terpejam akupun jatuh tertidur.

Soneta LXVI

Aku tidak mencintaimu kecuali karena aku mencintaimu;
aku pergi dari mencintaimu menjadi tidak mencintaimu,
dari menunggu menjadi tidak menunggu dirimu
hatiku berjalan dari dingin menjadi berapi.

Aku mencintaimu hanya karena kamulah yang aku cinta;
aku membencimu tanpa henti,
dan membencimu bertekuk kepadamu
dan besarnya cintaku yang berubah untukmu adalah bila aku tidak mencintaimu tetapi mencintaimu
dengan buta.

Mungkin cahaya bulan Januari akan memamah hatiku dengan sinar kejamnya,
mencuri kunciku pada ketenangan sejati.

Dalam bagian cerita ini hanya akulah yang mati, hanya satu-satunya,
dan aku akan mati karena cinta karena aku mencintaimu.
karena aku mencintaimu, cintaku, dalam api dan dalam darah.

Soneta XXV

Sebelum aku mencintaimu, cinta, tiada ada yang menjadi milikku:
Aku melambai melalui jalan-jalan, di antara benda-benda:
tiada ada yang berarti ataupun mempunyai sebuah nama:
dunia terbuat dari udara, yang menunggu.

Aku mengenal kamar-kamar yang penuh oleh debu,
terowongan dimana bulan hidup,
gudang-gudang kasar yang menggeram Pergilah,
pertanyaan yang memaksa di dalam pasir.

Semua adalah kekosongan, mati, bisu,
jatuh, terlantar dan membusuk:
tidak diragukan asing, semuanya.

milik orang lain --tidak pada siapapun:
sampai kecantikanmu dan kemiskinanmu
dipenuhi oleh musim gugur yang penuh dengan hadiah.

Tiada Selain Kematian

Adalah kuburan yang kesepian,
makam yang penuh dengan tulang belulang yang tak berbunyi,

hati yang berjalan melalui sebuah terowongan,
seperti bangkai kapal kita akan mati memasuki diri kita sendiri,
seakan-akan kita tenggelam dalam hati masing-masing
seakan-akan kita hidup lepas dari kulit kedalam jiwa.

Dan adalah mayat-mayat,
kaki yang terbuat dari tanah liat yang dingin dan lengket,
kematian ada di dalam tulang-tulang,
seperti gonggongan dimana tiada anjing-anjing,
keluar dari bel entah di mana, dari makam entah di mana,
tumbuh di dalam udara lembab seperti tangisan hujan.

Terkadang aku melihat sendiri,
peti mayat yang sedang berangkat,
dimulai dengan kepuatan kematian, dengan wanita yang memiliki rambut mati,
dengan tukang-tukang roti yang seputih malaikat,
dan gadis-gadis muda yang termenung menikah dengan notaris publik,
peti mati melayari vertikal sungai kematian,
sungai berwarna ungu gelap,
menyusuri hulu dengan layar-layar yang berisikan suara-suara kematian,
berisikan suara kematian yang merupakan diam.

Kematian datang dengan semua suara itu
seperti sebuah sepatu tanpa kaki di dalamnya, seperti sebuah jas tanpa seorang laki laki di dalamnya,
datang dan mengetuk, menggunakan sebuah cincin tanpa batu di dalamnya, tanpa jari di dalamnya,
datang dan berteriak tanpa mulut, tanpa lidah, tanpa kerongkongan.
namun langkah-langkahnya bisa didengar
dan pakaiannya membuat suara keheningan, seperti sebuah pohon.

Aku tidak yakin, aku mengerti cuma sedikit, aku tidak bisa begitu melihat,
tetapi sepertinya untukku nyanyiannya memiliki warna kelembaban bunga violet,
dari bunga violet yang berada di rumah di dalam bumi,
karena wajah kematian adalah hijau,
dan muka yang diberikan kematian adalah hijau,
dengan penetrasi kelembaban dari sehelai bunga violet
dan warna muram dari musim dingin yang menyakitkan hati.

Tetapi kematian juga melewati dunia berbaju seperti sebuah sapu,
menyapu lantai, mencari tubuh-tubuh mati,
kematian ada di dalam sapu,
sapu adalah lidah dari kematian yang mencari mayat-mayat,
adalah jarum dari kematian yang mencari benang.

Kematian ada di dalam tempat tidur gantung yang terlipat,
yang menghabiskan hidupnya tidur di atas matras-matras lambat,
di dalam selimut-selimut hitam, dan tiba-tiba melepaskan nafas:
meniupkan suara ratapan yang membengkakkan seprai,
dan tempat-tempat tidur pergi berlayar menuju pelabuhan
dimana kematian sudah menunggu, berpakaian seperti seorang laksmana.

Ya, kukenal dia, dan kulewatkan sederet tahun bersamanya,
dengan hakekatnya yang berasal dari emas dan batu,
ia seorang lelaki yang letih
di Paraguay ia tinggalkan ayah dan bundanya,
anak-anaknya dan semua keponakannya,
ipar-iparnya yang paling akhir,
pintunya dan ayam-ayamnya,
serta beberapa buku yang setengah terbuka.
Ada suara ketukan pintu.
Ketika ia membukanya, ia disambar polisi
dan mereka menderanya tanpa kata ampun
sehingga ia ludahkan darah di Prancis, di Denmark,
di Spanyol, di Italia, dan bergerak ke sana kemari,
kemudian ia mati dan tak lagi kulihat wajahnya,
tak lagi kudengar kesunyiannya yang dalam;
lalu suatu ketika, pada suatu malam berbadai,
dengan salju yang turun menyelubungi
sebuah mantel licin di daerah pegunungan,
di punggung seekor kuda, di sana, di kejauhan,
kulayangkan pandang dan kulihat sahabatku di sana
parasnya kini terukir di permukaan sebuah batu,
dan raut wajahnya menantang cuaca liar,
dalam rongga hidungnya angin meniupkan
rintihan seorang lelaki yang tanggung siksa.
di sana, pengasingan temukan titik akhir.
kini ia hidup di tanah airnya walau berwujud batu.

Kewajiban seorang penyair

Bagi siapa saja yang tak mendengarkan laut
jumat pagi ini, bagi siapa saja yang terpenjara
di dalam rumah, kantor, pabrik atau perempuan
atau jalanan atau penambangan atau sel yang kering:
baginyalah aku datang dan tanpa berbicara atau memandang
aku tiba dan membukakan pintu penjaranya
dan sebuah getaran dimulai, samar-samar dan tanpa henti,
sebuah gemuruh petir yang panjang menceburkan dirinya
ke tubuh planet dan buih,
sungai-sungai yang mengerang di samudera pasang,
bintang bergetaran cepat dalam lingkarannya
dan laut berdenyut, mati dan terus berdenyut.

Maka seperti tergambar pada takdirku,
tanpa henti-hentinya aku mesti mendengarkan dan menjaga
keluh kesah laut dalam kesadaranku,
mesti merasakan empasan ombak
dan mengumpulkannya dalam gelas abadi
sehingga di mana pun, barangkali yang di dalam penjara,
di mana pun mereka menderita hukuman pada musim gugur,
aku mungkin hadir bersama gelombang pesan,
aku mungkin keluar-masuk melalui jendela
dan karena mendengarkanku, berpasang mata akan mengangkat dirinya
bertanya: bagaimana aku dapat sampai ke laut?
Dan aku akan melintasi mereka tanpa berkata apa-apa
gema yang terang dari gelombang
pemisahan buih dan pasir,
gemersik garam menyeret dirinya sendiri,

tangisan kelabu burung-burung laut di pantai.

Maka, bagiku, kebebasan dan lautan
akan menjawab bagi hati yang tersembunyi.

Oh Bumi, Nantikan Aku

Pulangkan daku, oh mentari,
ke takdir kasapku,
hujan hutan tua,
kembalikan padaku aroma dan pedang-pedang
yang lepas dari angkasa,
kedamaian sunyi padang rumput dan karang,
kelembapan tepi-tepi sungai,
bau pohon cemara,
angin yang riang laksana jantung
yang berdetak di tengah sesak kegelisahan
araucaria yang besar.

Bumi, kembalikan padaku kado-kado sejatimu,
menara-menara kesunyian yang dahulu
menjulang dari ketakziman akar-akar mereka.
kuingin kembali jadi sosok masa silamku
dan belajar untuk berpaling dari bisikan kalbu
bahwa di antara segala sosok alamiah,
aku mungkin hidup atau hadapi maut;
tak mengapa jadi satu batu baru, batu kelam,

batu sejati yang hanyut oleh sungai.

Kata

Lahirlah

kata dalam darah,

tumbuh dalam tubuh yang tersembunyi, berdenyut,

dan meluncur ke bibir dan mulut.

Lebih jauh dan lebih dekat

tetap saja, tetap saja ia datang

dari mayat para bapa dan dari bangsa-bangsa pengembara,

dari negeri-negeri yang telah menjelma batu,

keletihan negeri-negeri atas kemiskinan bangsanya,

karena kesedihan turun ke jalan-jalan

orang-orang pun berangkat dan tiba

dan menikahi negeri dan air yang baru

untuk menumbuhkan kembali kata-kata mereka.

Maka inilah apa yang ditinggalkan;

inilah gelombang panjang yang menghubungkan kita

dengan orang-orang mati dan permulaan

hidup baru yang belum sampai kepada cahaya.

Tetap saja atmosfer tergetar

oleh kata pertama yang diucapkan

terbungkus

dalam rasa takut dan keluhan.

Ia muncul

dari kegelapan

dan sampai sekarang tak ada petir
yang menggemuruhkan dengan suara baja
kata itu,
kata pertama
yang diucapkan:
barangkali ia hanya riak, sebuah tetesan,
sebelum bular-bularnya yang terjal luruh dan luruh.

Kemudian kata itu dipenuhi dengan makna.
Selalu dengan anak-anak ia dipenuhi kehidupan
Segalanya lahir dan bersuara:
penegasan, kejelasan, kekuatan,
pengingkaran, penghancuran, kematian:
kata kerja mengambil alih seluruh kekuatan
dan keberadaan yang dibungkus kebermaknaan
dalam gerak keanggunan dirinya.

Kata manusia, suku kata, sayap
dari perpanjang cahaya dan perak yang kukuh,
cawan pusaka yang menampung
percakapan-percakapan dengan darah:
di sinilah kesunyian datang bersama-sama dengan
keutuhan kata manusia
dan bagi manusia, tidak berbicara berarti mati:
bahasa memanjang bahkan ke rambut,
mulut berbicara tanpa gerak bibir:
segalanya tiba-tiba, mata adalah kata-kata.

Aku mengambil kata itu dan melewatkannya ke dalam perasaan-perasaanku

meskipun ia tak lebih dari sekedar bentuk kemanusiaan,
susunan-susunannya memesonakanku dan kutemukan jalan
menembus setiap gema dari kata yang diucapkan:
aku mengucapkan dan aku menjadi dan, tanpa berkata-kata, aku mendekat
menyeberangi tepi kata-kata yang membisu.

Aku minum untuk kata yang tumbuh itu
sebuah kata atau sebuah gelas kristal,
di dalamnyalah aku minum
kemurnian anggur bahasa
atau air yang tak pernah habis,
telaga keibuan kata-kata,
dan gelas dan air dan anggur
mengembangkan nyanyianku
karena verba adalah telaga
dan semangat hidup: adalah darah,
darah yang mengungkapkan hakekatnya
dan begitu menentukan istirahatnya sendiri:
kata-kata memberi kristal ke dalam kristal, darah ke dalam darah,
dan hidup ke dalam hidup itu sendiri.

Samudera

Tubuh lebih sempurna ketimbang gelombang,
garam membasuh barisan laut,
dan burung yang berkilau
terbang tanpa sisa tanah.

Air

Segala yang ada di atas bumi tegak, semak
menusuk dan kehijauannya
menggigit, kelopaknya luruh, berjatuhan
hingga satu-satunya bunga menjadi kejatuhan itu sendiri.
Air adalah hal lain,
tak memiliki petunjuk arah tetapi kejernihan geraknya sendiri,
menembus semua warna mimpi,
pelajaran-pelajaran yang jernih
dari batu
dan di dalam kerja besar itu
adalah cita-cita buih yang tak tercapai.

Laut

Sebuah entitas, tetapi bukan darah.
Sebuah pelukan, kematian atau mawar.
Masuklah laut dan mempertemukan hidup kita
dan menyerbu sendirian dan menebarkan tubuhnya dan bernyanyi
pada malam-malam dan hari-hari dan para lelaki dan makhluk-makhluk hidup.
Hakekatnya: api dan dingin: pergesaran.

Lahir

Aku datang kepada tepi
di mana tak ada yang perlu berkata,
segalanya tercerap ke dalam cuaca dan lautan,
dan bulan berenang kembali,

seluruh cahayanya keperakan
dan lagi-lagi kegelapan akan pecah
oleh empasan gelombang
dan setiap hari di atas balkon laut
sayap-sayap mengembang, lahirlah api
dan segalanya kembali biru seperti pagi.

Menara

Barisan laut membasuh dunia
oh, kebaruan yang abadi,
oh, pedang yang sakti:
kautebas
kekacauan,
di mana sebuah kapal karam tertinggal,
di sana sebuah bintang.
dari satu titik ke titik lain ke titik lain lagi
melintasilah sepanjang barisan laut
kemurnian
dan ia tak berubah, ia suasana,
ia dapat diandalkan, ia ketepatan,
ia kukuh, ia bagian yang tegas
sementara udara berubah dan menyeberangi
menara
yang bebas dari geometri.

Planet

Adakah batu-batu air di bulan?

Adakah cairan emas?

Apakah warna musim gugur?

Adakah hari-hari berlarian dari yang satu ke yang lainnya

hingga seperti seikat rambut

mereka terurai? Berapa banyak yang jatuh

–kertas-kertas, anggur, tangan-tangan, mayat-mayat–

dari bumi ke tempat yang jauh itu?

Di sanakah kehidupan terbenam?

Yang telanjang

Cahaya ini adalah Matahari yang berlari,

lingkaran ini adalah Timur,

kekacauan buatan angin

di atas pesan-pesannya yang paling jernih

dan tengah hari menjulang seperti

sebuah tiang yang menyangga langit

sementara garis-garis putih terbang

dari kesunyian ke kesunyian sampai mereka menjelma

burung-burung kecil di udara,

garis-garis menuju kebahagiaan.

Di dalam menara

Dalam menara yang suram ini
tak ada perang:
asap, udara, hari
mengepung dan meninggalkannya
dan aku tinggal dengan langit dan kertas,
kesenangan-kesenangan dan dosa-dosa seorang diri.

Menara bumi yang bersih
dengan kebencian dan lautan di kejauhan
bercampur
oleh gelombang di langit.
Berapa banyak suku kata dalam satu baris,
dalam satu kata? Sudahkah aku mengucapkannya?

Keindahan adalah peristiwa embun,
pada permulaan hari ia luruh
memisahkan
malam dari subuh
dan persembahan dinginnya
bertahan
dengan bimbang, menantikan ketajaman matahari
yang akan menggiringnya pada kematian
Sulit dijelaskan
jika kita menutup mata atau jika malam
membukakan di dalam diri kita mata lain yang bercahaya
jika ia menggali ke dalam dinding mimpi kita
hingga suatu pintu terbuka.
Tetapi mimpi
hanyalah pergantian pakaian dalam sekejap:
habis dalam satu debaran

kegelapan
dan jatuh di kaki kita, beranjak
begitu hari membaur dan berlayar bersama kita.

Inilah menara dari mana aku menyaksikan,
antara cahaya dan air yang membisu,
waktu dengan pedangnya,
dan aku mengalir ke dalam hidup,
menghirup seluruh udara,
dipesonakan oleh kesunyian
yang mengukuhkan seluruh kota
dan bicara pada diriku sendiri tanpa tahu siapa diriku
membebaskan daun-daun dari sunyinya
ketinggian.

Burung

Ia dilewati dari satu burung ke burung lainnya
seluruh anugerah hari,
yang beranjak dari galur ke galur sepanjang hari,
yang bersembunyi di antara tumbuhan
dalam terbang yang membuka sebuah lorong,
di mana angin akan melintasi
tempat burung-burung tengah memecahkan
udara yang beku dan biru:
ke sanalah masuknya malam.

Kembali dari begitu banyak perjalanan,
aku tergantung dan hijau
antara matahari dan geografi:
aku melihat bagaimana sayap-sayap bekerja,
bagaimana wewangian diteruskan
oleh telegraf bersayap
dan dari atas aku melihat sebuah jalan,
musim-musim semi dan atap-atap,
para nelayan di pelelangan,
pantalon-pantalon buih,
melihat semuanya dari langit hijauku.
Aku tak punya lebih banyak abjad
dari walet-walet dalam kawanannya,
sepercik air jernih
dari seekor burung di atas api
yang menari di luar serbuk sari

Serenada

Dengan tanganku kukumpulkan kekosongan ini,
malam yang menyesatkan, keluarga-keluarga yang bercahaya,
sebuah kidung yang tetap lebih tenang ketimbang kebisuan,
suara bulan, sesuatu rahasia, suatu segitiga,
suatu ukuran keberuntungan.
Inilah malamnya laut, kesunyian ketiga,
sebuah getaran yang membukakan pintu-pintu, sayap-sayap,
penduduk yang tak teraba dan tak sepenuhnya ada
bergetar dan membasuh seluruh nama muara.

Malam, nama dari lautan, tanah air, asal, mawar!

Sang pendiri

Aku memilih bayang-bayangku sendiri,
dari kristal garam kuciptakan persamannya:
kutancapkan waktuku pada deras hujan
dan aku bisa tetap hidup

Memang benar kekuasanku yang panjang
memisahkan mimpi-mimpi
dan di luar sepengetahuanku muncullah di sana
dinding-dinding, perceraian-perceraian, tanpa akhir.

Maka aku beralih ke pantai.

Aku melihat pemberangkatan kapal-kapal
menyentuhnya, lembut bagaikan ikan suci:
menggetarkan serupa citraan Tuhan,
kayu-kayunya bersih,
harum serupa madu.
Dan jika ia tak kembali,
kapal itu tak kembali,
setiap orang tenggelam dalam airmatanya
sementara aku kembali kepada kayu
dengan kapak telanjang bagai bintang.

Kepercayaanku rebah di dalam kapal-kapal itu.

Aku tak punya jalan lain kecuali untuk terus hidup.

Memandikan seorang bocah

Cinta, makhluk tertua di muka bumi
memandikan dan menyisir patung kanak-kanak,
menegakkan kaki-kakinya, lutut-lututnya,
air mengembang, busa-busa sabun merambat,
dan tubuh yang murni muncul untuk menghisap
udara dari bunga-bunga dan ibunya.

Oh perhatian yang tajam !

Oh muslihat yang manis !

Oh perang penuh kasih sayang !

Sekarang rambut itu tinggal segulung kekusutan
dihujani dari sana-sini dengan arang,
dengan tahi kayu dan oli,
jelaga, kawat-kawat, umpatan-umpatan,
sampai dengan kesabarannya
cinta
menyiapkan bak-bak dan kain-kain pembasuh
sisir-sisir dan handuk-handuk,
dan dari gosokan dan sisiran dan cahaya kekuningan,
dari keberatan-keberatan masa lampau dan dari bunga yasmin
muncullah bocah itu lebih bersih dari sebelumnya

melepaskan diri dari lengan-lengan ibunya
untuk merangkak lagi di atas badainya,
untuk mencari lumpur, oli, air kencing, tinta,
untuk melukai dirinya sendiri, berguling-guling di antara bebatuan
Di jalan itulah, dengan kebaruannya, bocah itu melompat ke dalam hidup
untuk kemudian mendapati saat di mana yang terpenting
adalah menjaga kebersihan, meski tak ada kehidupan.

Puji-pujian bagi pakaian yang hendak disetrika

Puisi itu putih :

muncul dari air yang terbungkus bulir-bulirnya
ia kisut dan bertumpuk,
ia mesti dibentangkan menjadi kulitnya planet,
mesti disetrika menjadi putihnya laut,
tangan-tangan terus menggosoknya,
permukaan-permukaannya pun menjadi halus
begitulah segalanya dikerjakan :
tangan-tangan menciptakan dunia setiap hari,
api dikawinkan dengan baja,
kain kanvas, linen dan katun kembali
dari pencucian
dan di luar cahaya seekor burung lahir :
kemurnian yang kembali dari pusaran.

Kelahiran-kelahiran

Kita tak akan pernah punya ingatan tentang sekarat

Kita begitu sabar
dengan kehidupan
mencatat habis
tanggal-tanggal, hari-hari,
tahun-tahun dan bulan-bulan,
helai-helai rambut, mulut-mulut yang kita kecup,
dan detik-detik menuju kematian itu
kita biarkan lewat tanpa tercatat :
kita tinggalkan bagi orang lain sebagai kenangan
atau kepada air begitu saja,
kepada air, kepada udara, kepada waktu.
Kita bahkan tak membawa
kenangan akan kelahiran,
padahal dilahirkan begitu baru dan menggemparkan :
dan kini kau tak mampu mengingat detilnya
tak menyimpan sebuah jejak pun
dari cahaya pertamamu.

Kita tahu kita dilahirkan.

Kita tahu bahwa di dalam kamar
atau di dalam hutan
atau di dalam naungan rumah para nelayan
atau di dalam gemersik kebun-kebun tebu
terdapat kesunyian yang luar biasa,
sebuah saat yang suram dan beku seperti
seorang perempuan yang menyiapkan sebuah kelahiran.

Kita tahu kita semua dilahirkan.

Tetapi dari tafsir yang dangkal itu
dari tidak ada menjadi ada, memiliki tangan,
melihat, memiliki mata,
makan dan menangis dan tumbuh besar
dan mencintai dan mencintai dan menderita dan menderita,
dari transisi atau getaran itu
dari kehadiran yang menggairahkan yang mengangkat
satu tubuh lagi seperti cawan kehidupan,
dan dari perempuan yang meninggalkan kekosongan,
ibu yang tertinggal dalam genangan darah
dan kesempurnaannya yang terkoyak
dari akhir dan awalnya, dan kekacauan
yang menggulingkan urat-uratnya, lantai, selimut-selimutnya
sampai semuanya hadir bersama-sama dan menyumbangkan
satu gerombolan lagi dalam jalinan kehidupan,
tak ada, tak ada yang tersisa dalam ingatanmu
tentang lautan buas yang mengumpulkan gelombang
dan merenggut sebiji apel tersembunyi dari pohon.

Tak ada yang bisa kau ingat kecuali nyawamu.

Kepada mayat lelaki malang

Hari ini kita menguburkan lelaki kita yang malang :
lelaki yang sangat sangat malang.

Dia selalu dalam nasib buruk
bahkan inilah untuk pertamakalinya

manusianya dimanusiakan.

Karena tak punya rumah, tak pula tanah,
tak punya abjad, tak pula kertas-kertas,
tak pula daging panggang,
maka dari satu tempat ke tempat lainnya, di jalan-jalan,
dia berjalan dalam kekurangan,
mati perlahan demi perlahan
begitulah dia semenjak lahirnya.

Mujur dan sangat jaranglah, mereka semua berpendapat sama
dari uskup sampai hakim
dalam menjaminnya masuk surga
dan kini wafatlah dengan hormat lelaki kita yang malang
ai, lelaki kita yang sangat sangat malang
dia tak akan tahu harus berbuat apa dengan begitu banyak langit.
Dapatkah dia mencangkulnya, menyemainya dan menuainya ?

Dia selalu melakukannya, dengan bengisnya
bertarung dengan tanah terjal
dan kini langit dengan leluasa membentangkan diri bagi cangkulnya,
dan kemudian di antara buah-buahan surga
dia akan mendapat bagiannya, dan di mejanya
di ketinggian sana segalanya tersedia
baginya untuk memuaskan hatinya akan surga
lelaki kita yang malang, yang membawa sebagai nasib baiknya
dari bawah, enam puluh tahun rasa lapar
untuk dikenyangkan, akhirnya, secara hormat,
tanpa pukulan-pukulan dari hidupnya lagi,

tanpa teraniaya demi makanan,
aman bagaikan keturunan raja-raja dalam kotak di bawah tanah
kini dia tak lagi berpindah-pindah untuk melindungi dirinya,
kini tak akan berjuang demi upahnya.
Dia tak pernah mengharapkan keadilan, begitulah dia,
tiba-tiba mereka memenuhi cawannya dan bersulang untuknya :
kini dia telah tersungkur dalam kesenangan.

Betapa beratnya dia sekarang, lelaki yang sangat sangat malang itu !
Kemarin dia cuma setumpuk tulang bermata legam
dan kini kita tahu, dari berat tubuhnya seorang,
ai begitu banyak hal yang dulu tak didupatkannya,
jika kekuatan ini terus-menerus,
mencari tanah-tanah tandus, menyusuri batu-batu,
menuai gandum, membasahi tanah liat,
menggiling belerang, mengusung kayu bakar,
jika lelaki yang begitu besar ini tak punya
sepasang sepatu, oh betapa sengsara, jika seluruh diri lelaki tersendiri
yang dipenuhi daging dan otot ini tak pernah mendapatkan
keadilan selama hidupnya dan semua orang memukulnya,
semua orang menjatuhkannya, dan meski demikian
dia terus saja dengan pekerjaannya, kini dengan mengangkat dirinya
dalam peti mati di atas bahu kita,
setidaknya kita tahu berapa banyak yang dulu tak dimilikinya,
bahwa kita tak membantunya selama hidupnya di dunia.

Kini mulai kita tanggung
segala yang tak pernah kita berikan padanya, dan kini sudah terlambat :
dia menindih kita dan kita tak mampu menanggungnya.

Berapa banyak orang yang menindih mayat kita ?

Dia menindih kita dengan seluruh berat dunia, dan kita terus
mengusung mayatnya di bahu kita. Jelas
bahwa surga dipenuhi makan besar.

Kepada “La Sebastiana”

Kubangun rumah.

Kubuat ia pertama di udara.
Kemudian kukibarkan benderanya di udara
dan kubiarkan ia membentang
dari cakrawala, dari bintang-bintang, dari
cahaya terang dan dari kegelapan.

Dari semen, besi, kaca,
seperti sebuah dongeng,
lebih berharga ketimbang gandum dan seperti emas,
aku harus mencari dan menjualnya,
dan datanglah sebuah truk :
mengosongkan karung-karung
dan karung-karung lainnya,
menara tertancap di tanah kokoh
—tetapi itu belum cukup, kata sang pendiri,
masih ada semen, kaca, besi, pintu-pintu—,

dan aku tak tidur semalaman.

Tetapi ia tetap tumbuh,
jendela-jendela tumbuh
dan dengan sedikit lagi,
dengan desakan rencana dan kerja
dan bekerja keras dengan lutut dan bahu,
ia tumbuh menjadi ada,
ke tempat yang dapat kau lihat dari jendela,
dan agaknya dengan begitu banyak karung
ia dapat berakar dan berkembang
dan, akhirnya, kokoh menggenggam bendera
yang tetap terbentang di langit dengan warna-warninya.

Kuserahkan diriku bagi pintu-pintu termurah,
pintu-pintu yang telah mati
dan telah dibuang dari rumah mereka,
pintu-pintu tanpa dinding, patah,
bertumpuk di timbunan-timbunan rapuh,
pintu-pintu tanpa kenangan,
tanpa jejak sebuah kunci,
dan aku berkata : “Datanglah
kepadaku, pintu-pintu yang ditinggalkan :
akan kuberi kalian sebuah rumah dan sebuah dinding
juga sekepal tangan untuk mengetuk kalian,
kalian akan bergerak lagi seperti jiwa yang terbuka,
kalian akan menjaga tidur Matilde
dengan sayap-sayap yang sangat berguna itu.”

Kemudian datanglah cat
menjilat pada dinding-dinding
membungkusnya dengan biru langit dan merah mawar
hingga mereka mulai berdansa.

Maka menara menari,
pintu-pintu dan anak-anak tangga bernyanyi,
rumah meninggi hingga menyentuh puncaknya,
tetapi uang itu pendek :
kuku-kuku itu pendek,
pendek pula pengetuk-pengetuk pintu, kunci-kunci, marmer.

Namun, rumah
tetap meninggi
dan sesuatu terjadi, suatu debaran
hadir dalam arterinya :
barangkali sebuah insang yang bergejolak
seperti seekor ikan dalam air mimpi-mimpi
atau palu yang mengetuk
seperti siku kondor yang gesit
di papan-papan cemara kita akan berjalan.

Sesuatu pergi dan hidup terus berlangsung.

Rumah tumbuh dan berbicara,
berdiri di atas kakinya sendiri,
memiliki pakaian yang membungkus kerangkanya,
dan seolah datang dari laut sebuah musim semi
berenang bagai bidadari air
mengecup pasir Valparaíso,

kini kita bisa berhenti berpikir : inilah rumah itu :

kini semua yang sempat hilang kembali biru,

segala yang dibutuhkannya hanyalah bersemi.

Dan itulah karya bagi musim semi.

Selamat tinggal selamat tinggal

Oh selamat tinggal selamat tinggal bagi satu tempat dan tempat lainnya,

kepada setiap mulut, kepada setiap kekecewaan,

kepada bulan yang biadab, kepada minggu-minggu

yang terluka hari-harinya dan menghilang,

selamat tinggal bagi suara ini dan bagi sepercik noda

penuh amaranto, dan selamat tinggal

bagi ranjang dan piring sehari-hari,

bagi semua perangkat selamat tinggal itu sendiri,

bagi kursi yang merupakan bagian dari senja yang sama,

bagi jalan yang dibuat sepatuku.

Kutebarkan diriku, tanpa bertanya,

kuganti seluruh kehidupan,

mengganti kulit, lampu-lampu, kebencian-kebencian,

itulah yang mesti kulakukan

tanpa hukum atau permohonan,

apalagi tindakan berantai,

setiap perjalanan baru menggubahku,

kudapatkan kesenangan di sebuah tempat, semua tempat.

Dan baru saja tiba, dengan hormat kuucapkan selamat tinggal,
dengan keindahan yang baru lahir
seperti jika roti tersedia untuk dibuka dan tiba-tiba
melarikan diri dari dunia meja.

Maka kutinggalkan segala bahasa,
mengulang-ulang selamat tinggal seperti sebuah pintu tua,
mengganti film-film, alasan-alasan, makam-makam,
meninggalkan setiap tempat untuk tempat yang lain lagi,
aku tetap hidup, dan hiduplah terus
setengah tidak bahagia,
pengantin lelaki di antara kesedihan,
tak pernah tahu bagaimana dan kapan
siap kembali, tak pernah kembali.

Kita tahu bahwa dia yang kembali tak pernah pergi,
maka kujejak dan kembali kujejaki hidupku

berganti pakaian dan planet,

selalu tumbuh bagi teman-teman,
bagi badai kencang yang menerpa orang-orang buangan,
bagi kesunyian yang hebat pada gemerincing lonceng.

Kepada semua orang

Aku tak dapat mengatakan kepadamu secara tiba-tiba
apa yang seharusnya kukatakan kepadamu,
kawan, maafkan aku, kau tahu
bahwa sekalipun kau tak mendengarkan kata-kataku